

BAB II

TINJAUAN SECARA UMUM TENTANG TAFSIR

A. Pengertian Tafsir

Kata Tafsir yang berasal dari bahasa Arab "التفسير" sebenarnya sudah banyak dipahami orang, akan tetapi untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami arti beserta pengertian tersebut, dibawah ini dijelaskan beberapa definisi pengertian tersebut.

1. Pengertian menurut bahasa.

Arti tafsir menurut bahasa, para ulama berbeda pendapat, diataranya :

- a. Menurut Basuni Faudah, tafsir adalah keterangan, (al-Idahu) dan penjelasan (al-Bayanu) yang merupakan masdar dari kata kerja "fassara" (Mahmud Basuni Faudah, 1987 : 1).
- b. Menurut sebagian ulama dalam kitab al-Itqan, di katakan bahwa :

التفسير هو مَقْلُوبُ السَّفَرِ تَقْوِيلُ أَسْفَرِ الصُّبْحِ إِذَا
أَضَاءَ

"Tafsir itu berasal dari kebalikan kata "safar", seperti kata Asfaras-subhu yang berarti fajar telah bercahaya terang, oleh karena itu tafsir berarti penerangan atau keterangan" (Jalaluddin As-Suyuti, tt., II, 173).

c. Menurut Az-Zarkasyi :

التَّفْسِيرُ أَصْلُهُ فِي اللُّغَةِ مِنَ التَّفْسِيرَةِ وَهِيَ الْقَلِيلُ مِنَ الْمَاءِ الَّذِي يَنْظُرُ
فِيهِ الْإِبْطَاءُ فَكَمَا أَنَّ الطَّبِيبَ بِالنُّظَرِ فِيهِ يُكْشَفُ مِنْ عِلَّةِ الْمَرِيضِ
فَكَذَلِكَ الْمَفْسِّرُ يُكْشَفُ عَنْ شَأْنِ الْآيَةِ وَقِصَصِهَا وَمَعْنَاهَا وَالتَّسَبُّبِ
الَّذِي أَتَتْ فِيهِ .

"Tafsir itu berasal dari kata "Tafsiran" yang berarti statoskop, yaitu suatu alat yang dipakai seorang dokter untuk memeriksa orang sakit, (yang berfungsi untuk menjelaskan penyakitnya), oleh karena itu tafsir berarti penjelasan. Sebagaimana dokter mengetahui penyakit seorang pasien dengan statoskopnya, begitu juga dengan mufasssir, dengan ia dapat menjelaskan arti ayat, kisah-kisah dan sebab-sebab turunnya ayat" (Bahruddin Az-Zarkasyi, tt., II, 162-163).

c. Menurut Manna'ul Qattan dalam kitabnya mabahisu fi 'ulum Al-Qur'an, sebagai berikut :

التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ - تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ مَعْنَى الْإِبَانَةِ وَ
الْكَشْفِ وَإِظْهَارِ الْمَعْنَى الْمَحْقُولِ وَفِي اللِّسَانِ الْعَرَبِ الْفَسْرُ
كَشْفًا وَالتَّفْسِيرُ كَشْفُ الْمَرِاضِ عَنِ اللَّفْظِ الْمَشْكِلِ .

"Tafsir itu berasal dari kata "fasara", mengikuti wazan "taf'ilun" yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang Ma'qul. Dalam bahasa Arab kata "fasru" membuka arti yang sukar, sedang kata "tafsir" berarti membuka/menjelaskan arti yang dimaksud dari kata-kata yang sulit, oleh karena itu tafsir berarti tafsir berarti penjelasan/keterangan" (Manna'u Al-Qattan, 1973 : 323).

Dari semua pendapat tersebut di atas, para ulama

ada yang berbeda pendapat tentang asal dari pada kata "tafsir" itu, akan tetapi mereka sependapat jika arti tafsir menurut bahasa itu adalah keterangan, penjelasan atau kupasan yang dipakai untuk memudahkan maksud dari kata-kata yang sulit dipahami.

Dalam Al-Qur'an kata tafsir yang berarti keterangan atau penjelasan itu hanya ada satu ayat, yang terdapat dalam surat Al-Furqan ayat 33, sebagai berikut :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا .

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepada kamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang terbaik penjelasannya" (Depag RI., 1989 : 564).

2. Tafsir menurut istilah

Arti tafsir menurut istilah, ada beberapa pendapat, antara lain :

- a. Menurut As-Suyuti dalam kitabnya Al-Itqan, yang merupakan pendapat dari sebagian ulama menyatakan, sebagai berikut :

التَّفْسِيرُ هُوَ عِلْمُ تَرْوُلِ الْآيَاتِ وَسُؤُنِهَا وَقَاصِصِهَا وَالْأَسْبَابِ
الَّتَابِئِلُ فِيهَا ثُمَّ تَرْتِيبُ مَكِّيَّهَا وَمَدَنِيَّهَا وَمُحْكَمِهَا وَمُنْشَأِ بِهَا وَنَاسِخِهَا
وَمَنْسُوخِهَا وَخَاصِمِهَا وَعَامِهَا وَمُطْلَقِهَا وَمُقَيَّدِهَا وَتَحْلِيلِهَا وَمُفَسِّرِهَا
وَحَاكِ لَهَا وَحَرَمِهَا وَوَعْدِهَا وَوَعِيدِهَا وَأَمْرِهَا وَنَهْيِهَا وَغَيْرِهَا وَأَمْثَلِهَا

"Tafsir adalah ilmu yang mempelajari tentang turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib Makkiyyah dan Madaniyyah, muhkam dan mutasyabihatnya, nasikh serta mansukhnya, mujmal dan mufasssarnya, halal dan haramnya, khusus dan umumnya, mutlag dan muqayadnya janji dan ancamannya serta mengenai ungkapan-ungkapan dan perumpamaan-perumpamaannya" (Jalaluddin As-Suyuti, tt., II, 174).

- b. Menurut Abu Hayyan dalam kitab At-Tafsir wa Al-Mufasssirun, mengatakan :

بَأَنَّهُ عِلْمٌ يَبْحَثُ فِيهِ عَنْ كَيْفِيَّةِ التَّطَوُّقِ بِالْفَاطِطِ الْقُرْآنِ
وَيَحْدِّثُ لَوَلَا تَهَاوَاهَا أَحْكَامُهَا الْإِفْرَادِيَّةِ وَزَكِيَّةِ وَمَعَانِيهَا
الَّتِي تَحْمِلُ عَلَيْهَا حِلَّةٌ وَتَتِمَّتْ لَذَلِكَ .

"Tafsir adalah ilmu yang membahas cara mengucapkan lafal-lafal Al-Qur'an dan menerangkan serta hukum-hukumnya, baik yang mufrad maupun yang tersusun, dan menjelaskan makna yang dibawa oleh lafal-lafal itu ketika ada dalam redaksi, serta menjelaskan ulasan-ulasan yang lengkapi semua itu" (M. Husein, Abu Hayyan Az-Zahabi, 1961 : 1419).

- c. Menurut Az-Zargani dalam kitabnya Manahilul Irfan mengatakan :

وَالْتَفْسِيرُ فِي الْإِصْطِلَاحِ عِلْمٌ يَبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ
الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دَلَّالَتُهُ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ بِقَدْرِ الطَّاقَةِ
الْبَشَرِيَّةِ .

21

"Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an al-Karim dari segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna-makna yang dikehendaki Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia" (Abd. Adzim Az-Zarqani, 1928 : 3).

d. Menurut Hasbi As-Sidiqi dalam kitabnya ilmu-ilmu Al-Qur'an yang merupakan kutipan dari pengarang kitab Taujih, mengatakan :

التَّفسيرُ في الحَقِيقَةِ إِنَّمَا هُوَ شَرْحُ اللَّفْظِ الْمُسْتَغْلَوْ
عِنْدَ السَّامِعِ بِمَا هُوَ أَفْصَحُ عِنْدَهُ بِمَا يَزِيدُ فِيهِ
أَوْ يَقَارِبُهُ أَوَّلَهُ دَلَالَةً عَلَيْهِ بِإِخْدَى طَرَفِ الدَّلَالَةِ .

"Tafsir itu pada hakekatnya adalah mensyarahkan lafal yang sukar dipahamkan oleh pengedar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut sinonimnya, atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan dalalah (petunjuk)" (Hasbi As-Sidiqi, 1972 : 122).

Dari beberapa definisi tersebut di atas, ternyata redaksinya berbeda-beda, akan tetapi dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa; tafsir itu adalah ilmu yang membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan maksud Allah SWT. didalam kitab suci-Nya, yang meliputi pemahaman arti dan penjelasan maksud-maksudnya yang terkandung didalamnya.

B. Hajat Manusia Terhadap Tafsir

Syaikh Mann'ul dalam kitabnya Mabahitsu di 'Ulumi Al-Qur'an, menjelaskan secara singkat sebab-sebab

dibutuhkannya tafsir Al-Qur'an, sebagai berikut :

وَأَتَمَّا سُدَّتْ الْحَاجَةُ عَلَيْهِ لِأَنَّ كُلَّ كَمَالٍ دِينِي أَوْ دُنْيَوِي
لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ وَمُوَافِقًا لِقِيَّةِ تَوَقُّفٍ عَلَى
الْعِلْمِ بِكِتَابِ اللَّهِ

"Kebutuhan akan tafsir itu sangat mendesak, karena kesempurnaan agama dan dunia itu haruslah selaras dengan hukum syara'. Dan keselarasannya itu sangat tergantung atas pengetahuannya terhadap kitab Allah" (Manna'ul Qattan, 1973:14).

Abd. Djalal menjelaskan sebab dibutuhkannya tafsir Al-Qur'an, yang merupakan kutipan dari pengarang kitab Min Rawai'il Qur'an dengan panjang lebar yang pada intinya sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an memakai ungkapan yang sesuai untuk semua tingkat kepandaian manusia.
- b. Al-Qur'an tidak bisa diketahui maksudnya hanya dengan sekedar mendengarkan.
- c. Al-Qur'an mengandung pokok-pokok agidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah dan sebagainya.
- d. Dengan tafsir dapat diistimbatkan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan dari kandungan Al-Qur'an itu sendiri (Abd. Djalal, 1990 : 41).

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa dibutuhkannya tafsir Al-Qur'an itu adalah karena alasan-alasan sebagai berikut :

1. Al-Qur'an adalah Kalam Ilahi yang tidak dapat dijangkau manusia, arti dan maksudnya hanya

dengan mendengarkannya, untuk itu perlu dicari keterangan lain dari ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw.

2. Perintah langsung dari Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 44, yaitu :

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka" (Depag RI., 1989:408).

3. Al-Qur'an merupakan tata aturan manusia, oleh karena itu sangat diperlukan sekali adanya suatu alat untuk membuka tata aturan tersebut demi kemaslahatan manusia.
4. Al-Qur'an merupakan mu'jizat bagi Nabi Muhammad saw dan memiliki nilai-nilai sastra yang tinggi, sehingga tidak bisa dipahami oleh sembarang orang, kecuali dengan penjelasan atau penafsirannya terlebih dahulu.
5. Kalimat Al-Qur'an itu banyak yang singkat-singkat dan lafalnya-pun banyak yang bermakna ganda, sehingga sangat diperlukan adanya tafisr untuk menjelaskan maksud dari kalimat-kalimat tersebut.
6. Adanya masalah-masalah baru yang muncul dan membutuhkan adanya suatu ketetapan hukumnya.

C. Syarat-syarat Mufasssir.

Para ulama berbeda-beda pendapat dalam menentukan syarat-syarat bagi seorang mufasssir, sebagaimana berikut :

1. Menurut Az-Zahabi, dalam kitabnya At-Tafsiru wa Al-Mufasssirun, menentukan bahwa syarat mufasssir itu ada 15 macam, yaitu :
 - a. Harus menguasai ilmu Nahwu.
 - b. Harus menguasai ilmu Sharaf.
 - c. Harus menguasai ilmu Bahasa Arab.
 - d. Harus menguasai ilmu Isytiqaq (etimologi).
 - e. Harus menguasai ilmu Ma'ani.
 - f. Harus menguasai ilmu Bayan.
 - g. Harus menguasai ilmu Badi'.
 - h. Harus menguasai ilmu Qira'at.
 - i. Harus menguasai ilmu Kalam.
 - j. Harus menguasai ilmu Ushul Fiqih.
 - k. Harus menguasai ilmu Asbabun Nuzul.
 - l. Harus menguasai ilmu Qashas.
 - m. Harus menguasai ilmu Nasikh-Mansukh.
 - n. Harus menguasai ilmu Hadits.
 - o. Harus menguasai ilmu Mauhibah (Kurnia Allah)

(M. Husein, Abu Hayyan Az-Zahabi, 1961 : 265).
2. Menurut Manna'ul Qattan, bahwa syarat mufasssir itu ada 9 macam, secara garis besarnya adalah :
 - a. Harus bersih niatnya.

- b. Harus bebas dari hawa nafsu.
 - c. Dalam penafsirannya harus dimulai Al-Qur'an.
 - d. Penafsiran kedua harus dari Hadits Nabi saw.
 - e. Penafsiran ketiga harus dari gaul sahabat.
 - f. Penafsiran keempat dicari dari pendapat Tabi'in.
 - g. Menguasai uslub ilmu-ilmu persambungan Al-Qur'an.
 - h. Mempunyai ketajaman dalam pemahaman (Manna'ul Qattan, 1973 : 329-331).
3. Menurut Syaikh Mustafa Al-Hadidi didalam kitabnya Ittijahatu At-Tafsiri fi Al-Asri Al-Hadits, telah menentukan bahwa syarat mufassir itu ada 7 macam, yaitu :
- a. Harus mengetahui fiqhu lughah hukum kalimat.
 - b. Mengetahui ilmu Bayan.
 - c. Mengetahui ilmu Ma'ani.
 - d. Mengetahui ilmu Badi'.
 - e. Mengetahui ilmu Mubham dan Mufassal.
 - f. Mengetahui ilmu 'Aam dan Khas.
 - g. Mengetahui ilmu Kalam dan Qira'at. (Mustafa Muhammad Al-Hadidi, 1974 : 6-8).

Dari berbagai macam pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa syarat mufassir itu adalah:

1. Dari menguasai ilmu bahasa Arab dan cabang-

cabangnya.

2. Harus menguasai pokok-pokok ilmu Al-Qur'an beserta cabang-cabangnya.
3. Harus menguasai ilmu hadits dan segala macam aspeknya.
4. Harus menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam dari segala macam aspeknya.
5. Harus menguasai hal ihwal tentang manusia.

D. Methode, Corak dan Sistematika Penafsiran Al-Qur'an.

1. Methode dan corak penafsiran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam. Kitab suci itu menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini (Shihab, 1992 : 83).

Jika demikian itu halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat. Sekaligus, penafsiran-penafsiran itu tidak dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka (Shihab, 1992 : 83).

Dalam sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an semenjak era pentadwinan sampai memasuki periode

mutakhirin. metode dalam artian cara penafsiran dan coraknya selalu berkembang mengikuti perkembangan pemikiran manusia itu sendiri.

Sebab bukti, kalau mengamati metode penafsiran sahabat-sahabat Nabi Saw., ditemukan bahwa pada dasarnya setelah gagal menemukan penjelasan Nabi Saw. mereka merujuk kepada penggunaan bahasa dan sya'ir-sya'ir Arab. Cukup banyak contohnya yang dapat dikemukakan tentang hal ini, misalnya: Umar bin Khatab pernah bertanya tentang arti "*takhawwuf*" dalam firman Allah: " (QS. 16 : 47).

Seorang Arab dari Kabilah Huzail menjelaskan bahwa artinya adalah "pengurangan". Arti ini berdasarkan penggunaan bahasa yang dibuktikan dengan syair pra-Islam. Umar ketika itu puas dan menganjurkan untuk mempelajari syair-syair tersebut dalam rangka memahami Al-Qur'an (Shihab, 1992 : 83).

Setelah masa sahabatpun, para tabi'in dan atba'at-tabi'in, masih menggunakan metode periwayatan dan kebahasaan seperti sebelumnya (Shihab, 1992 : 84). Oleh karena itu lebih jelasnya pembahasan tentang metode dan corak penafsiran Al-Qur'an dalam studi ini, akan dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya :

- 1). Menurut Al-Farmawi dalam kitabnya *Al-Bidayatu fi At-Tafsiri Al-Maudu'i*, mengatakan bahwa metode penafsiran itu ada empat, yaitu :

- (1). Metode Tahlilli.

- (2). Metode Ijma'ali.

- (3). Metode Muqasariin.

- (4). Metode Maudu'i (Abd. Hayyi Al-Farmawi, 1997: 23).

- 2). Menurut Abd. Dialal dalam kitabnya *Urgensi*

tafsir maudu'i pada masa kini, mengatakan bahwa metode tafsir itu ada sembilan, yaitu :

- (1). Metode tafsir bil-Ma'syur/bir-Riwayah/bil-Manqul.
- (2). Metode tafsir bir-Ra'yi/bid-Dirayah/bil-Ma'qul.
- (3). Metode tafsir bil-Izdiwaji atau campuran diantara methode tafsir bil-Ma'syur dengan bir-Ra'yi.
- (4). Metode tafsir Bayani.
- (5). Metode tafsir Muqaariin.
- (6). Metode tafsir Ijmaali.
- (7). Metode tafsir Itnabi.
- (8). Metode tafsir Tahliili.
- (9). Metode tafsir Maudu'i (Abd. Djalal, 1990 : 64-70).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa methode tafsir itu ada sembilan macam, yang ditinjau dari empat sudut pandang, yaitu :

1. Ditinjau dari segi sumber penafsirannya, maka methode tafsir Al-Qur'an itu ada 3 macam, yaitu :

- a. Methode Tafsir bil-Ma'syur.

Methode ini adalah tata cara menafsirkan ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber Al-Qur'an dan Hadits Nabi, qoul sahabat dan pendapat tabi'in (Abd. Djalal, 1990 : 64).

29

Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh Manna'u Al-Qattan, ia mengatakan bahwa Methode tafsir bil-Ma'syur itu adalah penafsiran yang didasarkan atas dalil-dalil yang penukilannya secara sah dan tertib, yaitu di mulai dari Al-Qur'an, kemudian Hadits Nabi, qoul sahabat dan kemudian pendapat para tabi'in (Manna'u Al-Qattan, 1973 : 347).

b. Methode tafsir bir-Ra'yi.

Methode adalah tata cara menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya, teori ilmu pengetahuan, setelah ia menguasai sumber-sumber tadi (Abd. Djalal, 1990 : 66).

Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh Manna'u Al-Qattan dalam kitabnya bahwa methode tafsir bir-Ra'yi adalah penafsiran yang penjelasannya hanya berlandaskan kepada pemahaman khusus dan pengambilannya hanyalah dengan dasar akal saja dan tidaklah penjelasannya tersebut sesuai dengan jiwa syari'ah dan nash-nash Al-Qur'an (Manna'u Al-Qattan, 1973 : 351).

c. Methode tafsir bil-Izdiwaji.

Methode ini adalah cara menafsirkan Al-Qur'an didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir bil-ma'syur yang kuat dan sah dengan sumber tafsir bir-ra'yi dari hasil akal pikiran yang sehat (Abd. Djalal, 1990 : 68).

2. Ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, maka metode tafsir Al-Qur'an dibagi dua macam, yakni :

a. Methode tafsir Bayani.

Methode ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif tanpa dengan membandingkan riwayat atau pendapat, antara yang satu dengan yang lainnya (Abd. Djalal, 1990 : 69).

b. Methode tafsir Muqariin.

Methode tafsir ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan ayat, riwayat, dan pendapat antara satu dengan yang lainnya, baik dalam tafsir bil-ma'syur maupun dalam tafsir bir-ra'yi, baik dari kalangan ulama salaf maupun ulama kholaf, untuk dicari persamaan dan perbedaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi (Abd. Djalal, 1990 : 69).

3. Ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsiran-

tafsirannya, maka methode tafsir Al-Qur'an ini dibagi dua macam, yakni :

a. Methode tafsir Ijmali.

Methode tafsir ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya secara global saja, tidak secara mendalam dan pajang lebar, sehingga mudah dipahami oleh orang awam (Abd. Djalal, 1990 : 69).

b. Methode tafsir Itnabi.

Methode tafsir ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang, yang banyak disenangi oleh para cerdik dan pandai (Abd. Djalal, 1990: 70).

4. Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka methode tafsir Al-Qur'an ini ada dua macam, yakni :

a. Methode tafsir Tahlili.

Methode ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan secara urut dan tertib sesuai dengan terdapatnya ayat-ayat dan surat-surat yang ada dalam mushaf, dari awal surat Al-Fatihah dan hingga akhir Maudu'i (Abd. Djalal, 1990 : 70).

32

b. Methode tafsir Maudu'i.

Methode tafsir ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat tentang satu judul tertentu dengan memperhatikan masa turun dan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan cara cermat serta mendalam disamping memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lain dalam menunjuk suatu pembahasan, kemudian memberi kesimpulan masalah yang dibahas tadi dari ayat yang ditafsirkan secara terpadu (Abd. Djalal, 1990:70).

2. Sistematika penafsiran Al-Qur'an.

Sistematika adalah susunan aturan atau pengetahuan mengenai sesuatu sistem, sedang sistem adalah cara yang teratur untuk melakukan sesuatu (WJS. Poerwadarminta, : 955).

Berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an, maka yang maksud sistematika penafsiran adalah jalan yang ditempuh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana mufassir memberikan penjelasan tentang arti atau makna mufradatnnya, makna ringkasnya setelah memberikan penjelasan tentang maksud dari kandungan ayat-ayat yang ditafsirkan (Abd. Djalal. 1990:78).

Melihat pengertian tersebut di atas, maka sistematika penafsiran Al-Qur'an itu bermacam, ada yang sederhana, sedang, ada pula yang lengkap, sebagaimana dipaparkan dibawah ini.

- a. Sistematika sederhana (Al-Manhaju Al-Bashit) yaitu; yang hanya menggunakan atau mengemukakan segi penafsirannya saja, dan biasanya hanya memberikan kata-kata sinonim dari lafal-lafal yang sukar serta sedikit diberikan penjelasan singkat.
- b. Sistematika sedang (Al-Manhaju Washit), yaitu; yang menggunakan dua atau tiga penafsiran, misalnya hanya menerangkan kata-kata mufradatya, sebab-sebab turunnya, dan sedikit memberikan tafsiran kalimat-kalimatnya.
- c. Sistematika lengkap (Al-Manhaju Al-Mabshut), yaitu; yang banyak mengemukakan segi-segi penafsiran ayat mulai dari kata-kata mufradat, i'rab, bacaannya, munasabah ayat yang ditafsirkan dengan lainnya, makna ringkas, penafsiran kalimat, sebab turunnya dan pengistimbatan hukum kandungan serta hikmah syari'ahnya (Abd. Djalal, 1990 : 79).

Demikianlah sebagai landasan teori tentang tinjauan secara umum tentang tafsir yang penulis paparkan, yang mana nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya.